

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan dengan pendekatan analisis wacana. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan konsep hermeneutik dimana objek film yang akan diteliti akan ditafsirkan melalui teks yang ada dalam film tersebut. Dengan titik perhatiannya pada politik identitas dan multikulturalisme di Malaysia yang di tinjau dari serial film Upin & Ipin yang berjudul *Gong Xi Fa Cai*.

Sesuai dengan penelitian yang bersifat deskriptif, dalam film Upin dan Ipin perlu dilakukan pembedaan dan telaah secara mendalam tentang makna kata-kata, simbol-simbol, dan cerita dalam film tersebut. Peneliti terlibat secara penuh dan aktif dalam mengapresiasi film Upin dan Ipin dan menemukan data-data utama yang menunjukkan pada permasalahan sesuai dengan rumusan masalah.

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang

ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2010: 68).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi informasi yang ada pada objek yang diteliti. Metode kualitatif selain didasari oleh filsafat fenomenologisme dan humanistik, juga mendasari pada filsafat lainnya, seperti empiris, idealisme, kritisme, vitalisme, rasionalisme maupun humanisme (Bungin, 2010: 4).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Dalam pendekatan analisis wacana, penelitian lebih menitik beratkan pada pemaknaan teks dari pada penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Dasar dari penelitian ini adalah mengandalkan penafsiran dari peneliti terhadap objek yang diteliti.

Wacana adalah kata yang kini sering digunakan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Eriyanto analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal (yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut). Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal karena memusatkan perhatian pada level di atas kalimat (Eriyanto, 2001: 3).

Analisis wacana dalam lapangan psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subyek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana (Eriyanto, 2001: 3).

Analisis wacana terbagi menjadi tiga perspektif yang dikemukakan oleh tiga kelompok yang berbeda, yaitu :

1. Kelompok positivisme-empiris. Menurut mereka analisis wacana menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidak benaran menurut sintaksis dan semantik.
2. Kelompok konstuktivisme. Analisis wacana ditampatkan sebagai analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada sang pembicara dengan penafsiran dengan mengikuti struktur makna dari pembicara.
3. Kelompok kritis. Analisis wacana dalam paradigma ini pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subyek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa; batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ini disebut dengan analisis wacana kritis (critical discourse analysis). Ini untuk membedakan dengan analisis wacana dalam kategori pertama dan kedua (Eriyanto, 2001: 4).

Penelitian ini akan menganalisis tentang politik identitas dan multikulturalisme yang terjadi di Malaysia dengan melihat dari serial film Upin dan Ipin yang berjudul *Gong Xi Fa Cai*, yang mana di dalam film Upin dan Ipin ini setiap penokohnya di wakikan oleh berbagai etnis, budaya, dan agama yang berbeda.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada serial film Upin dan Ipin dengan judul “*Gong Xi Fa Cai*” sebagai lokasi penelitian. Pemilihan film Upin dan Ipin sebagai objek penelitian dikarenakan film ini merupakan film yang bernuansa pendidikan yang sekarang sedang disenangi oleh anak-anak di Indonesia. Film Upin dan Ipin juga merupakan sekelumit gambaran yang terjadi di masyarakat yang ada di Malaysia.

Film Upin dan Ipin merupakan gambaran kehidupan yang terjadi di Malaysia dengan keanekaragaman etnis, agama, dan budayanya. Tokoh-tokoh yang menjadi pemeran dalam film Upin dan Ipin juga merupakan yang berasal dari negara, etnis, agama, dan budaya yang berbeda yang hidup dan tinggal bersama di dalam sebuah negara.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal pokok yang ada pada tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian harus bersifat eksplisit supaya memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Fokus penelitian juga

merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga analisa hasil penelitian lebih terfokus.

Pada fokus penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada objek-objek yang akan menjadi landasan dalam penelitian, yaitu:

1. Pada penelitian ini, penelitian akan difokuskan pada bagaimana politik identitas pada karakter tiap aktor/tokoh yang berada dalam serial film Upin dan Ipin yang berjudul *Gong Xi Fa Cai* sebagai simbol identitas yang ada di Malaysia.
2. Bagaimana multikulturalisme yang terjadi di Malaysia, dilihat dari interkasi yang terjadi pada aktor/tokoh melalui simbol-simbol identitas yang dimunculkan dalam film Upin dan Ipin yang berjudul *Gong Xi Fa Cai*.
3. Bagaimana politik identitas dan multikulturalisme di Malaysia dilihat dari serial film Upin dan Ipin yang berjudul *Gong Xi Fa Cai*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi *dokumentasi*. *Dokumentasi* berasal dari kata *dokumen*, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan studi *dokumentasi* ini peneliti memilih Film Upin dan Ipin sebagai bahan dalam pengumpulan data tersebut. Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melihat secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati unsur-unsur politik identitas dan multikulturalisme yang terdapat dalam film Upin dan Ipin.
2. Peneliti mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam dialog-dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan ekspresi maupun deskriptif dari peristiwa yang tersaji dalam film.
3. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis film sesuai dengan rumusan masalah (Priyandoko, 2010).

Dari langkah-langkah di atas, diperoleh data verbal sebagai berikut: (1) data berupa paparan bahasa yang mengandung unsur politik identitas dan multikulturalisme; (2) data berupa paparan bahasa yang mengemban nilai-nilai politik identitas dan multikulturalisme yang mendeskripsikan pola interaksi tokoh dalam film dengan lingkungannya.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis wacana hermeneutik, yang mana dalam analisis wacana tersebut baik itu seorang laki-laki ataupun perempuan di dalam masyarakat mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik dan mampu ditampilkan dalam sebuah teks, baik dalam novel, gambar, ataupun dalam berita berbentuk video visual.

Pada awal kemunculannya hermeneutik digunakan untuk menafsirkan kitab injil oleh kelompok kristiani. Namun seiring berjalannya waktu, hermeneutik mengalami pertentangan dari kaum muslim, karena kaum muslim tidak ingin disamakan dengan kaum kristiani. Sebab dalam kajiannya, hermeneutik melibatkan latar belakang orang yang membuat teks (author). Sedangkan dalam islam sangatlah tidak biasa apabila membicarakan Allah SWT.

Sebagai sebuah metode untuk memahami sebuah teks, hermeneutik membutuhkan tiga hal agar sebuah penafsiran bisa dikatakan sempurna atau bisa disebut Triadik hermeneutik. Pertama adalah teks, yang kedua interpreter (orang yang menafsirkan teks), dan yang terakhir author (latar belakang pembuat teks). Dua hal pertama adalah hal yang pasti karena sebuah penafsiran tidak akan terjadi kalau tidak ada penafsir dan teks yang akan ditafsiri.

Tetapi hanya menafsiri teks saja ternyata tidak cukup. Seorang interpreter harus bisa memahami sang author, dalam hal ini adalah bagaimana latar belakang pendidikan sang author, situasi sosial dimana ia tinggal, dan lain sebagainya. Hal ini dibutuhkan karena setiap author pasti mempunyai sebuah misi sehingga ia mampu melahirkan sebuah teks. Karena itulah author merupakan sisi yang sangat penting dalam rangka memahami sebuah teks dan karena itu tidak boleh ditinggalkan (www.filsafat.kompasiana.com).

Pada awalnya hermeneutik digunakan untuk menafsirkan karya-karya sastra lama dan kitab suci, akan tetapi dengan kemunculan aliran romantisme dan idealisme di Jerman, status hermeneutik berubah. Hermeneutik tidak lagi dipandang hanya sebagai sebuah alat bantu untuk bidang pengetahuan lain, tetapi menjadi lebih bersifat filosofis yang memungkinkan adanya komunikasi simbolik.

Benny H. Hoed menyimpulkan bahwa jika kita ingin menganalisa wacana dengan hermeneutik, maka hal-hal berikut perlu terlihat dalam proses analisis:

1. Makna unsur-unsur pembentukan teks (bahasa).
2. Makna teks berdasarkan latar belakang penulis.
3. Makna teks berdasarkan lingkungan teks (termasuk gambar dan suasana serta kelompok sasaran).
4. Makna teks berdasarkan kaitan dengan teks lain.
5. Makna teks berdasarkan dialog teks dengan pembaca, yang semuanya itu dilihat dalam perspektif sinkronis dan diakronis yang akan mendukung sebagai metode atas teks (Hoed, 2011).

Titik perhatian dari perspektif analisis wacana hermeneutik ini adalah menunjukkan bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok masyarakat yang ada dalam kelompok masyarakat dan bagaimana pikiran serta kesadaran yang mampu membentuk dan berpengaruh terhadap teks atau dialog tertentu dalam sebuah wacana.

Menurut Teun A. Van Dijk pemakaian kata atau kalimat tertentu oleh media merupakan suatu bagian dari strategi. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, melainkan dipandang sebagai politik berkomunikasi yaitu suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang (Priyandoko, 2010).

F. Teknik Validitas Data

Salah satu upaya untuk menjaga kevalidan data, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamat. Peneliti secara seksama melakukan penelitian supaya dapat menafsirkan makna yang terkandung dalam film Upin dan Ipin tersebut. Setelah menafsirkan dan mendapatkan data-data yang akan diteliti, peneliti mendiskusikan baik dengan teman maupun pembimbing yang bersangkutan agar memperoleh data yang maksimal. Peneliti juga mengamati dengan cermat film yang akan diteliti supaya dapat dianalisis dengan tepat.

Untuk mendukung kevalidan data, peneliti melakukan kegiatan menyaksikan cerita film Upin dan Ipin yang berjudul *Gong Xi Fa Cai* yang mana peneliti menjadi penganalisa yang aktif mengamati, mengidentifikasi setiap interaksi yang ada sebagai penanda satuan-satuan peristiwa yang mana dalam setiap katanya memiliki gagasan-gagasan dan pokok-pokok pikiran yang mengandung politik identitas dan multikulturalisme.